

PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN TRIWULAN III – 2004

Tim Penulis Laporan Triwulanan III – 2004, Bank Indonesia

Perkembangan ekonomi makro sampai dengan triwulan III-2004 mengindikasikan bahwa meskipun kestabilan ekonomi semakin baik, ekonomi domestik belum dapat memanfaatkan dukungan kondisi eksternal yang kondusif secara optimal. Hal ini tercermin dari relatif terbatasnya pertumbuhan ekspor dan aliran modal asing yang berjangka panjang khususnya *foreign direct investment* (FDI). Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh masih terbatasnya peningkatan kapasitas dan daya saing. Dengan perkembangan tersebut PDB triwulan III-2004 diperkirakan mencapai 4,4 – 4,9% (yoy). Pola pertumbuhan ekonomi tersebut masih tetap bertumpu pada konsumsi khususnya konsumsi swasta. Sementara itu, investasi mulai tumbuh cukup tinggi pada beberapa triwulan terakhir walaupun secara keseluruhan belum meningkatkan kapasitas ekonomi. Peningkatan investasi tersebut tidak terlepas dari dorongan konsumsi dan dukungan pembiayaan perbankan serta pasar modal. Sementara ekspor tumbuh terbatas sejalan dengan masih rendahnya kapasitas dan daya saing terkait dengan masih terbatasnya investasi, sedangkan impor masih tumbuh cukup tinggi seiring dengan masih tingginya permintaan domestik. Berbagai perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi yang tercipta belum berimbang.

Terbatasnya kapasitas ekonomi serta ketidakseimbangan pola ekspansi ekonomi tersebut berpengaruh terhadap tekanan tingkat harga. Perkembangan inflasi menunjukkan kecenderungan peningkatan. Kondisi tersebut juga didorong oleh faktor eksternal terkait dengan melemahnya nilai tukar dan meningkatnya *imported inflation*, memburuknya ekspektasi inflasi, dan meningkatnya permintaan domestik. Inflasi IHK pada akhir triwulan III-2004 tercatat mencapai 6,27% (yoy).

Dalam triwulan III-2004, nilai tukar Rupiah mengalami tekanan namun dengan volatilitas yang cenderung menurun terutama dalam dua bulan terakhir pasca implementasi Paket Kebijakan Stabilisasi oleh Bank Indonesia. Rata-rata nilai tukar rupiah triwulan ini tercatat sebesar Rp9.163 per dolar AS. Di sisi fundamental, tekanan tersebut masih disebabkan oleh tingginya permintaan valas di tengah pasokan yang terbatas (*excess demand*).

Permintaan valas yang cukup tinggi terutama berasal dari sektor korporasi dalam memenuhi kebutuhan impornya guna merespon tingginya permintaan domestik. Selain itu, adanya sentimen negatif terkait dengan gejolak harga minyak dunia menambah tekanan terhadap nilai tukar rupiah.

Fungsi intermediasi perbankan nasional secara bertahap menunjukkan perbaikan tercermin dari peningkatan kredit perbankan termasuk kredit baru dan kredit kepada UMKM. Namun demikian, *undisbursed loan* juga menunjukkan peningkatan. Di sisi lain, kualitas kredit perbankan relatif membaik yang ditunjukkan oleh penurunan NPL *gross* maupun *net*. Dana pihak ketiga (DPK) juga meningkat, mencerminkan tetap terjaganya kepercayaan terhadap perbankan. Profitabilitas perbankan juga menunjukkan peningkatan, dan sejalan dengan itu aspek permodalan tercatat tetap memadai.

Ke depan, Bank Indonesia akan terus memonitor berbagai indikator ekonomi khususnya inflasi dengan seksama. Sampai dengan akhir tahun 2004, tekanan inflasi diperkirakan akan meningkat terutama berasal dari peningkatan permintaan agregat yang dipicu oleh faktor musiman menyambut hari raya keagamaan dan tahun baru. Nilai tukar rupiah diperkirakan akan menguat seiring dengan sentimen positif atas terbentuknya pemerintahan baru. Mencermati perkembangan ekonomi-moneter dalam triwulan mendatang, Bank Indonesia akan melanjutkan kebijakan moneter yang cenderung ketat dengan secara optimal menyerap eksekusi likuiditas dan memberikan fleksibilitas perubahan suku bunga dalam rangka mencapai sasaran inflasi jangka menengah. Sementara itu, untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah yang berpotensi mempengaruhi pencapaian sasaran inflasi, Bank Indonesia akan tetap melakukan pemantauan secara cermat arus modal yang mempunyai potensi mobilitas tinggi. Di bidang perbankan, Bank Indonesia akan tetap melanjutkan kebijakan untuk mempertahankan stabilitas sistem perbankan dan melanjutkan upaya-upaya untuk mendorong fungsi intermediasi perbankan serta menghimbau perbankan untuk terus memfungsikan pengawasan internal secara intensif dalam rangka peningkatan *good governance*.

I. EVALUASI PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAN INFLASI

I.1. Kondisi Ekonomi Makro

Dalam triwulan III-2004, ekonomi domestik tumbuh pada tingkat moderat sesuai dengan prakiraan semula yaitu sekitar 4,4-4,9% (yoy). Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi tersebut masih tetap bertumpu pada konsumsi khususnya konsumsi swasta. Sementara

ekspor masih tumbuh terbatas. Perkembangan yang menggembirakan yang perlu diperhatikan adalah investasi tumbuh cukup tinggi meskipun peningkatan investasi tersebut belum optimal untuk meningkatkan kapasitas perekonomian.

Kegiatan konsumsi pada triwulan III-2004 diperkirakan meningkat sekitar 5,4-5,9% (yoy). Peningkatan konsumsi khususnya konsumsi swasta didukung oleh peningkatan pendapatan dan semakin mudahnya akses pembiayaan baik dari perbankan maupun lembaga pembiayaan lainnya. Sementara itu, investasi juga menunjukkan kecenderungan

Tabel 1.1. Indikator Makroekonomi

Indikator	2003		2004		
	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
IHK (%)					
Triwulanan (<i>quarter to quarter</i>)	1,24	2,51	0,91	2,35	2,43
Tahunan (<i>year on year</i>)	6,20	5,06	5,11	6,83	6,27
PDB (% pertumbuhan, tahunan)	3,97	4,35	4,46	4,32	4,4 - 4,9*
<i>Dari sisi permintaan :</i>					
Konsumsi Total	4,75	5,01	6,43	5,35	5,4 - 5,9*
Investasi Total	-1,15	-6,71	4,24	9,25	8,3 - 8,8*
<i>Dari sisi produksi :</i>					
Pertanian	3,06	-0,17	5,43	1,67	2,9 - 3,4*
Pertambangan	-1,27	3,19	-2,31	-7,22	-1,8 - 1,3*
Industri Pengolahan	3,57	3,87	5,23	5,98	5,2 - 5,7*
Sektor eksternal :					
Ekspor non migas (fob, % pertumbuhan tahunan)	-4,82	2,36	1,48	3,8	3,8
Impor non migas (c&f, % pertumbuhan tahunan)	-10,69	8,55	-0,71	7,5	7,5
Transaksi berjalan (juta USD)	2.258	1.624	-554	315	1.830
Posisi Utang LN (juta USD)	131.952	135.402	136.679	133.138	132.092**
Besaran Moneter (miliar RP)					
M0	136.471	166.474	142.817	155.466	175.371
M1	207.587	223.799	219.087	223.726	238.959**
M2	911.223	955.692	935.249	975.166	980.223***
Suku bunga (%)¹⁾					
SBI 1 bulan	8,66	8,31	7,42	7,30	7,39
PUAB (overnight)	4,89	4,65	5,87	4,24	5,32
Deposito 1 bulan	7,67	6,62	5,86	6,23	6,28***
Kredit modal kerja	16,07	15,07	14,61	14,10	13,84***
Kredit investasi	16,53	15,68	15,12	14,64	14,45***
Kurs (Rp/USD), nominal akhir periode	8.395	8.420	8.564	9.400	9.160
Real Effective Exchange Rate (REER)²⁾, 1995=100	88,5	88,46	86,03	81,57	83,45
Kurs rata-rata	8.431	8.468	8.580	9.392	9.163

1) Rata-rata tertimbang akhir periode

2) REER adalah indeks nilai tukar rupiah per mata uang negara mitra dagang yang dibobot dengan total ekspor dan impor dari 8 mitra dagang utama Indonesia.

* : Perkiraan Bank Indonesia

** : Agustus 2004

Sumber : BPS (diolah) dan Bank Indonesia

meningkat, pada triwulan III-2004 diperkirakan pertumbuhan investasi mencapai 8,3-8,8% (yoy). Peningkatan ini tidak terlepas dari dorongan konsumsi dan semakin kondusifnya pembiayaan investasi baik dari perbankan maupun pasar modal. Peningkatan investasi juga diindikasikan oleh peningkatan pemberian persetujuan dan ijin usaha tetap (IUT) untuk PMDN dan PMA, penjualan truk, dan konsumsi semen.

Ekspor tumbuh terbatas sejalan dengan masih rendahnya kapasitas dan daya saing terkait dengan masih terbatasnya investasi walaupun mitra dagang utama diperkirakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Terhambatnya peningkatan ekspor non migas khususnya produk manufaktur tersebut terkait dengan masih terbatasnya pembiayaan ekspor (*trade financing*). Ekspor dalam triwulan III-2004 diperkirakan tumbuh 5,2-5,7% (yoy) sementara impor tumbuh 8,0-8,5% (yoy) sejalan dengan tingginya permintaan konsumsi domestik dan mulai meningkatnya *business investment*.

Di sisi penawaran, secara umum dunia usaha telah melakukan respon terhadap peningkatan permintaan agregat khususnya permintaan konsumsi. Hal ini tercermin dari membaiknya beberapa indikator sisi penawaran seperti meningkatnya indeks produksi, utilisasi kapasitas pada beberapa industri, dan konsumsi energi oleh dunia usaha. Secara sektoral, seluruh sektor ekonomi diperkirakan mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor pertambangan. Sektor pertanian dan sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi domestik diperkirakan tumbuh moderat sementara sektor transportasi, bangunan dan perdagangan diperkirakan tumbuh cukup tinggi.

1.2. Kinerja Inflasi

Secara umum inflasi masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Kondisi tersebut didorong oleh faktor eksternal terkait dengan melemahnya nilai tukar dan meningkatnya *imported inflation*, memburuknya ekspektasi inflasi, dan meningkatnya permintaan domestik. Tekanan inflasi yang berasal dari *administered prices* relatif minimal dan cenderung menurun seiring dengan tidak adanya kebijakan pemerintah untuk kelompok barang *administered prices* yang utama seperti BBM dan tarif dasar listrik. Dengan perkembangan tersebut di atas, inflasi IHK pada akhir triwulan III-2004 tercatat mencapai 6,27% dan secara kumulatif inflasi IHK sampai September 2004 mencapai 3,80%.

Sementara itu, tekanan inflasi juga bersumber dari sisi permintaan agregat. Dua indikator harga yaitu inflasi inti dan harga aset yang mencerminkan tekanan inflasi dari sisi permintaan agregat menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Tingkat bunga yang rendah telah mendorong masyarakat melakukan pergeseran portofolio asetnya dari aset

finansial ke aset lainnya khususnya properti dan saham. Hal tersebut menyebabkan permintaan terhadap aset properti dan saham meningkat sehingga pada gilirannya mendorong kenaikan harga aset sejak akhir tahun 2003. Sampai dengan akhir triwulan III-2004, inflasi inti tercatat 6,5% (yoy).

II. EVALUASI PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN MONETER

Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter dalam triwulan III-2004 tetap diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi dalam jangka panjang guna mendukung kestabilan makroekonomi. Dalam kerangka tersebut, kebijakan moneter dilaksanakan dengan menerapkan kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight bias monetary policy*) dalam arti menyerap kelebihan likuiditas sistem perbankan secara optimal dengan tanpa menutup kemungkinan adanya kenaikan suku bunga. Penerapan kebijakan moneter ini merupakan bentuk tindakan antisipatif kebijakan moneter dalam rangka mencapai dan mengamankan sasaran inflasi jangka menengah yang telah diputuskan Pemerintah dan berlaku untuk 3 (tiga) tahun ke depan sejak 2005. Selain itu, penerapan kebijakan *tight bias* ini juga dimaksudkan untuk tetap mendukung proses pemulihan ekonomi yang saat ini masih berlangsung.

Sejalan dengan itu, sejumlah indikator utama moneter menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dalam triwulan III-2004 dan sebagian besar masih sesuai dengan prakiraan semula. Suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan relatif stabil, yang diikuti oleh stabilnya suku bunga dan volume transaksi di pasar uang antar bank (PUAB). Nilai tukar mengalami tekanan depresiasi namun tetap dapat dijaga kestabilan dan fluktuasinya. Sementara perkembangan uang primer terkendali dan masih sejalan dengan pertumbuhan rata-rata tahunannya.

Dalam triwulan III-2004, nilai tukar Rupiah mengalami tekanan namun dengan volatilitas yang cenderung menurun terutama dalam dua bulan terakhir pasca implementasi Paket Kebijakan Stabilisasi oleh Bank Indonesia. Rata-rata nilai tukar rupiah triwulan ini tercatat sebesar Rp9.163 per dolar AS, sementara itu, rata-rata nilai tukar sejak awal tahun sampai dengan bulan September telah mencapai Rp8.878 per dolar AS. Di sisi fundamental, tekanan tersebut masih disebabkan oleh tingginya permintaan valas di tengah pasokan yang terbatas (*excess demand*). Permintaan valas yang cukup tinggi terutama berasal dari sektor korporasi dalam memenuhi kebutuhan impornya guna merespon tingginya permintaan domestik.

Terkait dengan upaya menjaga kestabilan moneter, pelaksanaan kebijakan moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) terutama lelang SBI telah berhasil menyerap kelebihan likuiditas yang dimiliki oleh bank yang dikhawatirkan dapat digunakan untuk transaksi yang

dapat mengganggu kestabilan moneter. Hal ini tercermin pada perkembangan test date sementara uang primer yang masih terjaga di bawah target indikatifnya. Sementara itu, proses pergeseran penanaman dana dari instrumen moneter berjangka waktu pendek ke jangka waktu yang lebih panjang juga terus berlangsung yang tercermin dari pergeseran penanaman dana dari FASBI O/N ke FASBI 7 hari.

Perkembangan suku bunga menunjukkan perkembangan yang stabil dan cenderung menurun. Suku bunga SBI 1 dan 3 bulan pada triwulan III-2004 relatif stabil dan mencatat sedikit kenaikan sebesar 5 dan 6 bps sehingga masing-masing menjadi 7,39% dan 7,31%. Pada periode yang sama suku bunga simpanan deposito cenderung relatif tetap. Sementara suku bunga kredit (s.d. Juli 2004) cenderung menurun walaupun dengan laju penurunan yang lambat. Tingkat suku bunga yang terjadi masih cukup menarik bagi investor asing untuk menanamkan dananya dalam bentuk aset Rupiah seperti SBI sebagaimana tercermin dari meningkatnya pembelian SBI di pasar sekunder oleh investor asing.

III. EVALUASI PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN PERBANKAN

Sejalan dengan langkah-langkah tersebut, kinerja perbankan dalam triwulan III-2004 secara keseluruhan relatif stabil dan tidak terdapat potensi peningkatan risiko yang dapat membahayakan stabilitas sistem keuangan. Berdasarkan data Agustus 2004, secara umum indikator-indikator utama perbankan memperlihatkan kecenderungan membaik. Fungsi intermediasi perbankan secara bertahap menunjukkan perbaikan tercermin dari peningkatan kredit perbankan termasuk kredit baru dan kredit kepada UMKM. Demikian pula dengan dana pihak ketiga (DPK) perbankan yang meningkat. Kualitas kredit secara industri relatif membaik, sementara rentabilitas, dan permodalan; juga tercatat masih memadai.

Sampai dengan Agustus 2004, aset perbankan meningkat menjadi Rp1.208,2 triliun, sejalan dengan peningkatan kredit dan dana pihak ketiga masing-masing menjadi sebesar Rp547,5 triliun dan Rp919,3 triliun. Penyaluran kredit baru terus berlanjut dan selama triwulan III-2004 jumlahnya mencapai Rp25,2 triliun, sehingga total kredit baru sd Agustus tercatat Rp57,13 triliun. Sementara total kredit UMKM meningkat sebesar Rp35,5 triliun selama tahun 2004 dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2003. Kualitas kredit perbankan relatif membaik yang ditunjukkan oleh penurunan NPL gross dan net sehingga masing-masing menjadi 7,1% dan 2%. Aspek permodalan industri perbankan juga tercatat masih memadai yakni sebesar 21%. Sementara itu, kebijakan peningkatan GWM perbankan yang diterapkan per Juli 2004 telah berhasil menyerap Rp17,4 triliun. Namun demikian, perbankan masih mengalami eksese likuiditas karena kendala dalam penyaluran kredit.

Sejalan dengan perkembangan bank umum, perkembangan perbankan syariah dan BPR juga menunjukkan peningkatan. Per Agustus 2004, aset perbankan syariah meningkat cukup pesat yakni sekitar 80% (yoy) dan mencapai Rp 11,2 triliun. DPK yang dihimpun meningkat pesat atau sekitar 101% (yoy) dan mencapai Rp 9,3 triliun dengan jumlah pembiayaan yang diberikan meningkat sekitar 97% (yoy) atau mencapai Rp9,5 triliun. Sejalan dengan itu, tingkat profitabilitas meningkat sejalan dengan ekspansi pembiayaan yang cukup signifikan dalam dua triwulan terakhir. Sementara itu, berdasarkan data akhir triwulan II-2004, DPK BPR telah mencapai Rp9,9 triliun sementara kredit telah mencapai Rp10,02 triliun. Dalam kerangka upaya mendorong kerjasama (*linkage program*) antara Bank Umum dan BPR dalam rangka penyaluran kredit kepada usaha kecil dan mikro (UKM), sampai dengan Juni 2004, telah terjalin hubungan kerjasama antara 924 BPR dengan 24 Bank Umum dan PT PNM.

IV. EVALUASI PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN SISTEM PEMBAYARAN

Secara umum, selama triwulan III-2004 kebijakan yang ditempuh dalam sistem pembayaran tunai adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi yang layak edar. Sementara kebijakan sistem pembayaran non tunai diarahkan pada terciptanya sistem pembayaran yang efektif, efisien, aman, dan handal.

Di sisi pembayaran tunai, dibandingkan triwulan sebelumnya, beberapa indikator pengedaran uang seperti jumlah uang yang beredar, aliran uang masuk (*inflow*) menunjukkan peningkatan. Sementara aliran uang keluar (*outflow*) menunjukkan penurunan. Jumlah Uang Yang Diedarkan (UYD) pada akhir triwulan III-2004 meningkat 2,2% hingga mencapai Rp116,08 triliun dibandingkan triwulan sebelumnya Rp113,56 triliun. Aliran uang keluar mengalami penurunan sebesar 6,4% sementara aliran uang masuk (*inflow*) meningkat sebesar 8% sehingga persediaan uang kartal yang tercermin dari posisi kas nasional yang meningkat sebesar 15,7% menjadi Rp59,29 triliun pada akhir triwulan III-2004.

Di sisi pembayaran non-tunai, total nilai transaksi pada Sistem BI-RTGS pada triwulan III-2004 mencapai Rp4.790 triliun dengan jumlah transaksi sebanyak 1.324 ribu. Dibandingkan triwulan sebelumnya, nilai transaksi RTGS tersebut menurun 21,5% dari sebelumnya sebesar Rp6.103 triliun, sementara volume transaksi meningkat 8,8% dari sebelumnya 1.217 ribu transaksi. Kondisi tersebut menyebabkan rata-rata harian nominal

transaksi mencapai Rp77,3 triliun, sementara rata-rata harian volume transaksi mencapai 21.364 transaksi. Ditinjau dari wilayah asal perintah transaksi transfer dana, secara nominal Bank Indonesia masih merupakan pihak yang melakukan transaksi paling tinggi. Hal ini terkait dengan fungsi dan peran Bank Indonesia selaku pemegang kas negara maupun sebagai otoritas moneter serta penyelenggara sistem *settlement*. Sedangkan berdasarkan volume transaksi, bank umum swasta nasional merupakan pihak yang banyak melakukan transaksi sejalan dengan tingginya transfer dana untuk untung nasabah dan aktivitas pasar uang antar bank.

Sementara itu, perkembangan aktivitas kliring selama triwulan III-2004 menunjukkan bahwa total nominal kliring penyerahan secara nasional mencapai Rp368 triliun dengan jumlah warkat sebanyak 21,5 juta lembar. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai transaksi sebesar 15,3% dan volume transaksi sebesar 8% dibandingkan triwulan sebelumnya. Dengan demikian, rata-rata harian nominal dan volume naik masing-masing sebesar 13,6% menjadi Rp6 triliun dan 6,3% menjadi 353 ribu warkat.

V. PROSPEK EKONOMI DAN MONETER

V.1. *Prospek Ekonomi Makro*

Dalam sisa tahun 2004, perekonomian global diperkirakan masih tumbuh cukup signifikan yang didorong oleh tumbuhnya permintaan global, meskipun masih dibayangi oleh tingginya harga minyak. Sementara tekanan inflasi dalam triwulan IV-2004 diperkirakan masih tinggi sebagai dampak gabungan masih cukup kuatnya permintaan, meningkatnya biaya produksi (naiknya biaya tenaga kerja) dan masih tingginya harga bahan-bahan mentah khususnya minyak. Untuk tahun 2005, pertumbuhan ekonomi global diperkirakan cenderung lebih rendah dari tahun 2004 sebagai dampak berkurangnya stimulus ekonomi baik fiskal maupun moneter terutama di negara-negara yang menjadi motor penggerak ekonomi global seperti AS, Jepang, dan Cina.

Sejalan dengan kondusifnya perekonomian global, prospek ekonomi Indonesia dalam triwulan mendatang diperkirakan tetap membaik. Ekonomi domestik dalam triwulan IV-2004 diperkirakan tumbuh positif dalam kisaran 5,0-5,5% (yoy). Namun, demikian kondisi perekonomian ke depan masih dihadapkan pada masih berlanjutnya ketidakseimbangan pola ekspansi ekonomi. Hal ini diindikasikan dengan terbatasnya pertumbuhan ekspor, sementara investasi walaupun telah tumbuh cukup pesat tetapi belum cukup untuk meningkatkan kapasitas perekonomian secara keseluruhan.

Dalam kondisi ini pola ekspansi ekonomi ke depan masih tetap bertumpu pada pertumbuhan konsumsi. Konsumsi swasta dalam triwulan IV-2004 diperkirakan masih tumbuh tinggi pada kisaran 5,5-6,0% (yoy) sehingga tingkat pertumbuhannya untuk keseluruhan 2004 akan mencapai 5,3-5,8% (yoy). Pertumbuhan investasi diperkirakan akan cenderung meningkat yakni tumbuh pada kisaran 7,7-8,2% (yoy) pada triwulan IV-2004 dan untuk keseluruhan 2004 tumbuh pada kisaran 8,0-8,5% (yoy). Sementara ekspor triwulan IV-2004 diperkirakan meningkat dari triwulan sebelumnya yaitu pada kisaran 5,8-6,30% (yoy), dengan penyumbang terbesar masih dipegang oleh komoditas industri. Untuk keseluruhan 2004, ekspor diprakirakan tumbuh pada kisaran 3,6 – 4,1% (yoy).

V.2. Prospek Inflasi

Pada triwulan IV-2004, inflasi diperkirakan akan meningkat. Disamping dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi juga didorong oleh meningkatnya permintaan agregat yang dipicu oleh faktor musiman menyambut hari raya keagamaan dan tahun baru. Inflasi IHK dalam triwulan IV-2004 diperkirakan akan berada dalam batas atas kisaran yang diprakirakan pada awal tahun. Ke depan, secara fundamental tekanan terhadap inflasi lebih bersumber dari permintaan domestik dan masih relatif tingginya ekspektasi masyarakat terhadap inflasi. Ekspektasi tersebut berpotensi meningkat jika pemerintah menerapkan kebijakan di bidang harga (*administered prices*).

V.3. Prospek Nilai Tukar

Prospek nilai tukar Rupiah pada triwulan IV-2004 diperkirakan menguat terkait dengan sentimen positif terbentuknya pemerintahan yang baru. Pada triwulan IV-2004, faktor fundamental belum mengalami perubahan secara berarti, namun terdapat faktor sentimen positif dari domestik terkait dengan terbentuknya pemerintahan hasil Pemilu Presiden tahap II. Sementara itu, pada tahun 2005 faktor fundamental diperkirakan cenderung membaik terutama terkait membaiknya indeks risiko domestik, membaiknya ekspor dan mulai masuknya arus modal yang berjangka lebih panjang. Berdasarkan asumsi tersebut, pada triwulan IV-2004 rupiah diperkirakan cenderung menguat. Namun perlu dicermati risiko pelemahan nilai tukar karena harga minyak yang meningkat, masih kuatnya permintaan valas, dan resiko pembalikan arus modal jangka pendek.

VI ARAH KEBIJAKAN BANK INDONESIA KE DEPAN

Memperhatikan prospek ekonomi-moneter ke depan khususnya pencapaian sasaran inflasi jangka menengah serta faktor risiko yang berpotensi memberikan tekanan pada kestabilan ekonomi, dalam triwulan mendatang arah kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran sebagai berikut :

Di bidang moneter, kebijakan moneter pada dasarnya tetap diarahkan pada upaya pencapaian sasaran inflasi jangka menengah dengan tetap mempertahankan stabilitas ekonomi makro yang telah dicapai serta mendukung proses pemulihan ekonomi. Terkait dengan hal tersebut, kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight bias monetary policy*) akan dipertahankan. Dalam kerangka tersebut upaya penyerapan kelebihan likuiditas rupiah secara optimal akan dilanjutkan dengan tetap memberikan fleksibilitas bagi perubahan suku bunga. Di sisi lain, untuk mencegah volatilitas nilai tukar yang berlebihan, intervensi di pasar valas akan dilakukan sesuai kebutuhan sejalan dengan pelaksanaan monitoring dan pengawasan terhadap transaksi devisa dan lalu lintas modal yang berpotensi mobilitas tinggi yang dilakukan oleh pelaku utama di pasar.

Di bidang perbankan, kebijakan tetap diarahkan untuk melanjutkan upaya-upaya mempertahankan stabilitas sistem keuangan dan perbankan serta mendorong peningkatan fungsi intermediasi perbankan. Dalam kerangka tersebut, Bank Indonesia akan melakukan langkah-langkah peningkatan kualitas pelaksanaan manajemen risiko dan rencana bisnis oleh bank serta melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan manajemen risiko, dan ekspansi kredit bank sesuai dengan *business plan*-nya. Selain itu, Bank Indonesia akan melanjutkan tahapan pelaksanaan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Di bidang sistem pembayaran tunai, kebijakan tetap diarahkan pada upaya untuk memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi yang layak edar. Terkait dengan hal tersebut, Bank Indonesia akan melakukan perencanaan kebutuhan masyarakat atas uang kartal serta pemantauan distribusi dan kecukupan persediaan kas menjelang hari raya keagamaan dalam triwulan IV-2004. Di samping itu, langkah-langkah penanggulangan uang palsu tetap dilanjutkan antara lain melalui perluasan jejaring dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait pada langkah penanggulangan uang palsu. Sejalan dengan itu, upaya-upaya publikasi dalam rangka pengenalan masyarakat atas ciri-ciri keaslian uang Rupiah akan dilanjutkan melalui media elektronik dan media cetak.

Di bidang sistem pembayaran non tunai, kebijakan tetap diarahkan untuk melanjutkan upaya-upaya pengurangan risiko pembayaran, peningkatan kualitas dan kapasitas layanan

sistem pembayaran serta pengaturan pengawasan sistem pembayaran guna mewujudkan sistem pembayaran yang tepat, aman, dan efisien. Dalam kerangka tersebut, beberapa langkah akan ditempuh antara lain melanjutkan tahapan dalam pengembangan Sistem Kliring Nasional (SKN), melakukan pengawasan langsung maupun tidak langsung terhadap penyelenggaraan sistem pembayaran, sosialisasi pengembangan Daftar Hitam Nasional (DHN), sosialisasi skema untuk mengatasi kegagalan peserta kliring dalam penyelesaian kewajiban *settlement (failure to settle scheme)*.

halaman ini sengaja dikosongkan